

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini desain yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang mendasarkan analisisnya pada pengujian data numerik yang diolah dengan metode statistik (Azwar, 2012). Penelitian ini mengkorelasikan dua variabel antara *personal value* sebagai variabel independen (X) dan prasangka seksual sebagai variabel dependen (Y) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *personal value* terhadap prasangka seksual mahasiswa di Kota Bandung.

B. Populasi dan Sampel

Partisipan dalam penelitian ini merupakan seluruh mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Kota Bandung. Peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *convenience (accidental) sampling*, dikarenakan tidak adanya karakteristik sampel yang khusus serta sulitnya mengetahui jumlah keseluruhan populasi (Cozby & Bates, 2012).

Populasi terdiri dari keseluruhan individu yang ingin diteliti oleh peneliti (Cozby & Bates, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Kota Bandung. Penelitian dilakukan di Kota Bandung karena Jawa Barat merupakan provinsi yang tercatat dengan jumlah homoseksual terbanyak (Syalabi, 2016). Sampel terdiri dari subjek penelitian sebagai bagian dari populasi yang akan diteliti dan didapatkan berdasarkan teknik sampling tertentu (Cozby & Bates, 2012).

Peneliti memilih mahasiswa sebagai sampel karena proses internalisasi dan dinamika perkembangan *value* mulai mengalami peningkatan saat menjajaki fase

dewasa awal, khususnya yang mengenyam pendidikan lebih tinggi, seperti di perguruan tinggi (Schwartz, 2006). Selain itu, mereka dikatakan berbeda dari populasi umum dalam hal tertentu. Mahasiswa memiliki kemampuan kognitif yang lebih kuat, sikap yang tidak mengkristal, serta memiliki hubungan teman sebaya yang lebih tidak stabil. Kualitas tersebut akan menghasilkan temuan dalam pola sikap yang berbeda-beda, dibandingkan dengan yang bukan mahasiswa (Herek, 2002). Hal tersebut disebabkan karena lingkungan universitas menyediakan cakupan wawasan sosial yang lebih luas serta latar belakang individu yang beragam (Schwartz, 2006). Perguruan tinggi juga dikenal sebagai latar sosial yang lebih toleran (Herek, 2009).

C. Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini adalah *personal value* sebagai variabel independen dan prasangka sebagai variabel dependen dengan definisi operasional sebagai berikut:

1. Definisi Operasional *Personal value*

Secara operasional, *personal value* dalam penelitian ini diartikan sebagai kecenderungan (prioritas) *value* yang dimiliki oleh mahasiswa, yang terdiri dari 10 tipe *value* yaitu, *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism*. Prioritas *value* yang dimiliki mahasiswa dapat diketahui dengan cara memberikan pilihan respon pada pernyataan dalam instrumen *Portrait Values Questionnaire (PVQ-40)* yang disusun oleh Schwartz (2003). Skor yang tinggi pada tipe *value* akan menunjukkan *value* yang paling dominan pada diri mahasiswa.

2. Definisi Operasional Prasangka Seksual

Secara operasional, prasangka seksual dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai derajat tinggi atau rendahnya sikap negatif mahasiswa terhadap kelompok homoseksual. Skor yang tinggi pada sikap menunjukkan tingkat prasangka mahasiswa yang rendah, sebaliknya, skor rendah menunjukkan tingkat prasangka yang tinggi. Adapun hasil skor prasangka

didapat berdasarkan hasil perhitungan instrumen *Homosexuality Attitude Scale* (HAS) yang disusun oleh Kite & Deaux (1986).

D. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner yang diberikan terdiri atas dua instrumen yang akan mengukur *personal value* dan prasangka seksual.

1. *Portrait Values Questionnaire* (PVQ-40)

a. Spesifikasi Instrumen

PVQ-40 terdiri dari 40 gambaran verbal singkat yang mengacu pada kepentingan 10 tipe *value* yaitu, *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism* (Schwartz, 2003). Pada setiap item mengandung dua kalimat yang menggambarkan seseorang, kalimat pertama menggambarkan pentingnya *value* tertentu bagi dirinya, dan kalimat kedua menggambarkan usaha atau hasrat dirinya terhadap *value* tersebut. Responden menilai seberapa sesuai gambaran tersebut dengan dirinya. Reliabilitas pada instrumen ini memiliki *Coefficient Alpha* rata-rata sebesar 0.81 dengan reliabilitas *test-retest* berkisar antara 0.75 sampai 0.94 (Agle et al., 2014). Adapun kisi-kisi instrumen *Portrait Values Questionnaire* (*PVQ-40*) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Kisi-Kisi Instrumen PVQ-40

Type Value	No. Item	Jumlah
<i>Self-direction (SD)</i>	1, 11, 22, 34	4
<i>Stimulation (ST)</i>	6, 15, 30	3
<i>Hedonism (HE)</i>	10, 26, 37	3
<i>Achievement (AC)</i>	4, 13, 24, 32	4
<i>Power (PO)</i>	2, 17, 39	3
<i>Security (SE)</i>	5, 14, 21, 31, 35	5
<i>Conformity (CO)</i>	7, 16, 28, 36	4
<i>Tradition (TR)</i>	9, 20, 25, 38	4
<i>Benevolence (BE)</i>	12, 18, 27, 33	4
<i>Universalism (UN)</i>	3, 8, 19, 23, 29, 40	6
Jumlah		40

b. Pengisian Instrumen

Instrumen *PVQ-40* ini menggunakan peringkat likert. Responden menyatakan seberapa serupa ia dengan setiap pernyataan tersebut dalam lima pilihan jawaban berupa Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Ragu-Ragu (R), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada salah satu pilihan alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai dengan diri responden. Semakin ke arah pilihan jawaban (SS) maka menunjukkan bahwa pernyataan tersebut semakin sesuai dengan dirinya, sementara semakin ke arah pilihan jawaban (STS), maka pernyataan tersebut semakin menunjukan ketidaksesuaian dengan dirinya.

c. Penyekoran dan Kategorisasi

Seluruh item dalam instrumen ini bersifat *favorable*, dan penyekoran item *PVQ-40* dilakukan dengan cara memberikan skor 1-5 yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Penyekoran Instrumen PVQ-40

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Sesuai	5
Sesuai	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1

Kategorisasi skala berfungsi sebagai suatu cara untuk menempatkan subjek pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian (Azwar, 2010). Pengkategorisasian didapat berdasarkan skor yang diperoleh responden pada alat ukur yang digunakan. Dalam

penelitian ini, skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur prasangka diubah dari data ordinal menjadi data rasio menggunakan pemodelan Rasch dengan *software Winsteps*. Dengan pemodelan Rasch terjadi kalibrasi atau penyetaraan metrik ukur. Angka yang diperoleh melalui pemodelan Rasch merupakan angka peluang yang kemudian akan dikonversikan menggunakan fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, maka akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tipe *value* yang dimiliki responden diketahui berdasarkan perbandingan skor rasio setiap tipe *value* responden dengan skor maksimal pada tipe *value* tersebut. Setelah diketahui masing-masing proporsi nilai pada masing-masing tipe, maka akan dilakukan perbandingan antar semua tipe. Nilai terbesar yang dimiliki oleh responden diantara sepuluh tipe tersebut menunjukkan bahwa responden masuk kedalam tipe tersebut. Rumus perhitungan untuk proporsi skala tipe *value* dapat dilihat pada tabel berikut:

$$\text{Proporsi skor} = \frac{\text{Skor rasio yang diperoleh responden}}{\text{Skor maksimal tipe value}}$$

Gambar 3.1. Proporsi Skala Tipe Value

2. *Homosexual Attitude Scale (HAS)*

a. Spesifikasi Instrumen

HAS (Kite & Deaux, 1986) merupakan instrumen yang mengukur stereotip, miskonsepsi, dan kecemasan tentang homoseksual yang terdiri dari 21 item. Pengukuran tersebut merepresentasikan evaluasi terhadap homoseksual yang *favorable* atau *unfavorable*. Instrumen ini memiliki internal reliabilitas *Coefficient Alpha* sebesar 0.92 dengan *test-retest* reliabilitas sebesar 0.71.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen *HAS*

Dimensi	No. Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Stereotip, miskonsepsi, dan kecemasan tentang homoseksual	3, 4, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 16, 17,	1, 2, 6, 8, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21	21

b. Pengisian Instrumen

Instrumen HAS menggunakan rating likert. Responden diminta untuk memberikan tanda *checklist* (\surd) pada salah satu pilihan alternatif jawaban yang dianggap paling sesuai oleh responden yang terdiri dari Sangat Setuju (5), Setuju (4), Netral (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1). Semakin rendah skor mengindikasikan sikap yang semakin positif terhadap homoseksualitas.

c. Penyekoran dan Kategorisasi

Penyekoran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen *HAS*.

Tabel 3.4. Penyekoran Instrumen *HAS*

Pilihan Jawaban	Skor	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	1	5
Setuju	2	4
Netral	3	3
Tidak Setuju	4	2
Sangat Tidak Setuju	5	1

Kategorisasi skala berfungsi sebagai suatu cara untuk menempatkan subjek pada kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan atribut penelitian (Azwar, 2010). Pengkategorisasian didapat berdasarkan skor yang diperoleh responden pada alat ukur yang digunakan. Dalam penelitian ini, skor keseluruhan yang diperoleh responden setelah mengisi alat ukur sikap diubah dari data ordinal menjadi data rasio menggunakan pemodelan Rasch dengan *software Winsteps*. Dengan pemodelan Rasch terjadi kalibrasi atau penyetaraan metrik ukur. Angka yang diperoleh melalui pemodelan Rasch merupakan angka peluang yang kemudian dikonversikan menggunakan

fungsi logaritma yaitu fungsi logit. Dengan demikian, akan diperoleh acuan pengukuran untuk skala dengan interval yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Kategorisasi skala pada variabel penelitian ini dengan dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kategorisasi tersebut didapatkan berdasarkan rata-rata dan standar deviasi baku dari data rasio yang dikonversikan ke dalam kategorisasi skala (Azwar, 2010). Berikut norma kriteria prasangka seksual yang digunakan untuk kategorisasi skala:

Tabel 3.5. Norma Kriteria Variabel Prasangka Seksual

Kriteria	Prasangka Seksual	
	Tinggi	$X < \mu - 1\sigma$
Sedang	$\mu - 1\sigma \leq X \leq \mu + 1\sigma$	$-2.0897 \leq X \leq 0.1896$
Rendah	$X > \mu + 1\sigma$	$X > 0.1896$

E. Proses Pengembangan Instrumen

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah *Portrait Values Questionnaire (PVQ-40)* untuk mengukur *personal value*, dan *Homosexual Attitude Scale (HAS)* untuk mengukur prasangka. Pengembangan instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengukur apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur variabel yang akan diteliti.

1. Uji Konten

Peneliti melakukan uji konten berupa *expert judgement*, yaitu penilaian instrumen dari orang-orang yang ahli di bidangnya. Dalam penelitian ini, kedua instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu *Portrait Values Questionnaire (PVQ-40)* dan *Homosexual Attitude Scale (HAS)* menggunakan bahasa Inggris, oleh karena itu terlebih dahulu dilakukan alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia yang kemudian diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Inggris untuk melihat ketepatan alih bahasanya. *Expert judgement* dari segi bahasa dilakukan oleh Dr. Doddy Rusmono, MLIS dan Triyanti Ratnaningsih, A.Md selaku ahli bahasa. Setelah dilakukan alih bahasa, peneliti kemudian melakukan *expert judgement* dengan mengkaji

ulang konstruk dan konsep psikologi yang dibantu oleh dosen psikologi yaitu Dr. Tina Hayati Dahlan, M.Pd., Psikolog.

2. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan untuk memperkecil kesalahan persepsi responden mengenai kalimat yang digunakan dalam instrumen tersebut, karena kalimat yang digunakan harus efektif dan mudah dimengerti oleh reponden. Peneliti melakukan uji keterbacaan pada 12 mahasiswa yang dapat ditemui oleh peneliti.

3. Uji Validitas

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pemodelan Rasch. Sehingga ukuran sampel yang diambil disesuaikan dengan pertimbangan pemodelan Rasch. Dalam pemodelan Rasch, yang diutamakan adalah kalibrasi instrumen. Ukuran sampel yang digunakan akan menentukan stabilitas dan sensitifitas kalibrasi.

Skala logit (*logarithm odds unit*) menjadi patokan yang digunakan untuk menentukan ukuran sampel. Stabilitas $\pm 0,3$ logit merupakan ukuran yang paling bagus yang bisa diperoleh. Perubahan skala satu logit berhubungan dengan peningkatan satu tingkat. Maka kalibrasi instrumen nilainya stabil dalam skala logit tertentu, hal ini menunjukkan ketepatan tingkat yang diukur. Secara teoritis, kestabilan kalibrasi aitem sesuai dengan model dari standar Error. Untuk sampel sebanyak N yang mengerjakan instrument dengan jumlah aitem yang sesuai, nilai rata-rata peluang yang diperoleh

$$\frac{2}{\sqrt{N}} < SE < \frac{3}{\sqrt{N}}$$

Sehingga didapatkan $\frac{4}{SE^2} < N < \frac{9}{SE^2}$

Dengan tingkat kepercayaan 99% maka berada dalam kisaran $\pm 2,6$ SE. Maka untuk kisaran 1 logit nilai SE berada dalam kisaran $\pm \frac{1}{2} \cdot 2,6$ logit sehingga penentuan jumlah sampelnya sebagai berikut:

$$\frac{4}{2.6^2} < N < \frac{9}{2.6^2}$$

$$27 < N < 61$$

Dengan demikian, apabila jumlah sampel 50 orang maka sudah cukup untuk mendapatkan hasil estimasi yang stabil dalam skala ± 1 logit dengan tingkat kepercayaan 99% (Sumintono & Widhiarso, 2015). Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti kemudian mengujicobakan kedua instrumen pada 506 responden. Dikarenakan banyaknya jumlah data yang telah terkumpul, maka peneliti mengambil 102 responden dengan pertimbangan bahwa dalam pemodelan Rasch, sampel sebanyak 102 tersebut memiliki tingkat kepercayaan sebesar 95% dan dianggap layak sebagai sampel untuk mewakili populasi (Sumintono & Widhiarso, 2015). Di samping itu, jumlah tersebut setelah dianalisis telah mencapai angka jenuh, artinya, meskipun peneliti menambah kembali data tersebut, hasil *output* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Berikut merupakan tabel hasil perbandingan data jenuh kedua instrumen:

Tabel 3.6. Perbandingan Data Analisis 50 dan 102 Responden

SUMMARY OF 50 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	157.6	40.0	.65	.23	1.05	-.2	1.03	-.2
S.D.	11.0	.0	.60	.02	.55	2.4	.56	2.3
MAX.	184.0	40.0	2.38	.31	2.69	5.1	2.92	5.9
MIN.	137.0	40.0	-.33	.20	.23	-5.1	.22	-5.1
REAL RMSE	.26	TRUE SD	.54	SEPARATION	2.07	Person RELIABILITY	.81	
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.55	SEPARATION	2.39	Person RELIABILITY	.85	
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .83								
SUMMARY OF 102 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	158.3	40.0	1.40	.22	1.04	-.2	1.03	-.2
S.D.	11.4	.0	.61	.03	.63	2.4	.63	2.4
MAX.	190.0	40.0	3.69	.36	3.49	6.2	3.43	6.7
MIN.	126.0	40.0	.10	.18	.19	-5.3	.18	-5.2
REAL RMSE	.26	TRUE SD	.55	SEPARATION	2.16	Person RELIABILITY	.82	
MODEL RMSE	.23	TRUE SD	.56	SEPARATION	2.49	Person RELIABILITY	.86	
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .83								
SUMMARY OF 50 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD

MEAN	57.7	21.0	-.43	.27	1.03	-.1	1.00	-.2
S.D.	10.3	.0	.79	.02	.63	1.7	.53	1.6
MAX.	79.0	21.0	1.14	.38	4.09	5.1	2.95	3.4
MIN.	31.0	21.0	-2.81	.26	.33	-3.1	.30	-3.3
REAL RMSE	.31	TRUE SD	.73	SEPARATION	2.34	Person RELIABILITY	.85	
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	.74	SEPARATION	2.69	Person RELIABILITY	.88	

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .92

SUMMARY OF 102 MEASURED Person

	TOTAL	COUNT	MEASURE	MODEL	INFIT		OUTFIT	
	SCORE				ERROR	MNSQ	ZSTD	MNSQ
MEAN	58.4	21.0	-.34	.28	1.05	-.1	1.04	-.1
S.D.	14.1	.0	1.13	.04	.57	1.6	.56	1.6
MAX.	99.0	21.0	3.49	.47	3.97	4.9	3.68	3.4
MIN.	30.0	21.0	-2.86	.26	.23	-3.9	.25	-3.7
REAL RMSE	.32	TRUE SD	1.09	SEPARATION	3.35	Person RELIABILITY	.92	
MODEL RMSE	.28	TRUE SD	1.10	SEPARATION	3.87	Person RELIABILITY	.94	

CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .93

Oleh karena itu, data selebihnya yang berjumlah 404 digunakan peneliti sebagai data aktual dikarenakan masih memiliki kesamaan karakteristik dan metodologi (Suresh, 2014). Kemudian peneliti melakukan analisis item terhadap data tersebut menggunakan Rasch model dengan bantuan *software Winsteps*. Pemodelan Rasch merupakan salah satu jenis analisa dalam pendekatan teori respon butir (*item response theory/IRT*) yang memiliki kerangka umum dari fungsi matematika yang khusus menjelaskan interaksi antara responden (*persons*) dan butir soal atau item (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Selain dapat memeriksa item-item yang tidak sesuai, pemodelan Rasch juga dapat memeriksa responden yang tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*) untuk dilibatkan. Dalam hal ini, responden yang tidak sesuai bisa diartikan sebagai responden yang mengisi kuesioner secara asal-asalan atau kurang memiliki kemampuan untuk memahami kuesioner, sehingga data yang di hasilkan tidak konsisten (tidak *fit* dengan model). Berikut parameter yang digunakan dalam pemodelan Rasch untuk menentukan item dan responden yang tidak sesuai (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Tabel 3.7. Parameter Item *Misfit*

Kriteria	Nilai yang diterima
----------	---------------------

Nilai <i>Outfit Mean Square (MNSQ)</i>	$0.5 < MNSQ < 1.5$
Nilai <i>Outfit Z-Standard (ZSTD)</i>	$-2. < ZSTD < +2.$
Nilai <i>Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)</i>	$0.4 < Pt Measure Corr < 0.85$

a) Validitas Instrumen PVQ-40

Berdasarkan hasil analisis item menggunakan Rasch model dengan *software winsteps*, dari 40 item yang diuji coba terdapat 2 item yang menunjukkan indikasi validitas yang rendah atau tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*), dimana nilai dari *outfit MNSQ*, *outfit ZSTD*, dan *Poin Measure Correlation* kedua item tersebut tidak memenuhi nilai yang dapat diterima. Maka peneliti membuang 2 item tersebut karena dianggap tidak layak pakai, sehingga tersisa 38 item.

b) Validitas Instrumen HAS

Berdasarkan hasil analisis item menggunakan Rasch model dengan *software winsteps*, dari 21 item yang diuji coba terdapat 1 item yang menunjukkan indikasi validitas yang rendah atau tidak sesuai (*outliers* atau *misfit*), dimana nilai dari *outfit MNSQ*, *outfit ZSTD*, dan *Poin Measure Correlation* kedua item tersebut tidak memenuhi nilai yang dapat diterima. Maka peneliti membuang 1 item tersebut karena dianggap tidak layak pakai, sehingga tersisa 20 item.

4. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan seberapa jauh suatu pengukuran dilakukan berulang kali namun menghasilkan informasi yang sama (Sumintono & Widhiarso, 2015). Suatu instrumen dikatakan memiliki reliabilitas yang baik adalah ketika skor tampak pada suatu subjek memiliki korelasi yang tinggi pada dua tes yang paralel (Azwar, 2014). Pada penelitian ini, reliabilitas item dan responden diuji dengan Rasch Model menggunakan bantuan *software Winsteps*.

Semakin besar koefisien reliabilitas menunjukkan kesalahan yang semakin kecil pada pengukuran, sehingga dapat dikatakan alat ukur semakin reliabel. Sebaliknya, koefisien reliabilitas yang semakin kecil berarti

kesalahan pengukuran semakin besar dan alat ukur semakin tidak reliabel (Azwar, 2012). Tabel berikut menggambarkan kriteria reliabilitas dengan menggunakan *Coefficient Alpha* (α) dan Rasch Model.

Tabel 3.8. Kriteria Koefisien Reliabilitas Rasch Model

Derajat Reliabilitas	Kriteria
> 0.94	Istimewa
$0.91 - 0.94$	Bagus sekali
$0.81 - 0.90$	Bagus
$0.67 - 0.80$	Cukup
< 0.67	Lemah

Tabel 3.9. Kriteria Koefisien Reliabilitas Guilford

Derajat Alpha Cronbach	Kriteria
$0,90 \leq \alpha \leq 1,00$	Sangat Reliabel
$0,70 \leq \alpha \leq 0,90$	Reliabel
$0,40 \leq \alpha \leq 0,70$	Cukup Reliabel
$0,20 \leq \alpha \leq 0,40$	Kurang Reliabel
$\alpha \leq 0,20$	Tidak Reliabel

a) Reliabilitas Instrumen PVQ-40

Peneliti melakukan analisis dari data uji coba terhadap instrumen *PVQ-40* menggunakan *Winsteps*, dimana hasilnya menunjukkan koefisien reliabilitas *person* sebesar 0.82, berarti, reliabilitas responden yang menjawab tergolong bagus, sedangkan reliabilitas item sebesar 0.94 yang berarti bahwa reliabilitas item-item *PVQ-40* tergolong bagus sekali. Kemudian, hasil analisis juga menunjukkan *Coefficient Alpha* sebesar 0.83 yang berarti instrumen tersebut reliabel, sedangkan reliabilitas setiap tipe *value* dalam *PVQ-40* menunjukkan *Coefficient Alpha* yang berkisar antara 0.40-0.77. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa data aktual yang diperoleh dalam riset ini sesuai dengan persyaratan model Rasch, sehingga analisis lebih lanjut layak untuk dilakukan (Sumintono & Widhiarso, 2015).

Selanjutnya, hasil reliabilitas item memakai data yang digunakan untuk dianalisis yang berjumlah 400 responden menunjukkan *Coefficient Alpha* sebesar 0.85 yang berarti instrumen tersebut reliabel.

b) Reliabilitas Instrumen HAS

Peneliti juga melakukan analisis dari data uji coba terhadap instrumen *HAS* menggunakan *Winsteps*, dimana hasilnya menunjukkan koefisien reliabilitas *person* sebesar 0.92, berarti, reliabilitas responden yang menjawab tergolong bagus sekali, sedangkan reliabilitas item-item *HAS* sebesar 0.98 yang berarti reliabilitas item-item *HAS* tergolong istimewa. Hasil analisis juga menunjukkan *Coefficient Alpha* sebesar 0.93 yang berarti instrumen tersebut sangat reliabel. Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa data aktual yang diperoleh dalam riset ini sesuai dengan persyaratan model Rasch, sehingga analisis lebih lanjut layak untuk dilakukan (Sumintono & Widhiarso, 2015). Selanjutnya, hasil reliabilitas instrumen setelah pengambilan data menunjukkan *Coefficient Alpha* sebesar 0.93 yang berarti instrumen tersebut sangat reliabel.

Tabel 3.10. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Data Uji Coba	Data Aktual
<i>Personal value</i>	$\alpha = 0.83$	$\alpha = 0.85$
Prasangka	$\alpha = 0.93$	$\alpha = 0.93$

F. Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung di Kota Bandung yang menjadi target penelitian dengan tiga tahapan utama, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data.

1. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan hal-hal yang menunjang proses dan tujuan penelitian antara lain melakukan studi literatur mengenai variabel-variabel yang akan diteliti, merumuskan rancangan penelitian, menentukan alat ukur yang digunakan dalam pengambilan data, dan menyesuaikan alat ukur yang digunakan ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam proses pengalihan bahasa, peneliti melakukan *expert judgement* terhadap kedua alat ukur. *Expert judgement* dari segi bahasa dilakukan kepada ahli bahasa, yaitu oleh Dr. Doddy Rusmono, MLIS dan Triyanti Ratnaningsih, A.Md. Setelah dilakukan alih bahasa, peneliti kemudian melakukan *expert judgement* dengan mengkaji ulang konstruk dan konsep psikologi yang dibantu oleh dosen ahli psikologi yaitu Dr. Tina Hayati Dahlan, M.Pd., Psikolog.

Alat ukur ini juga diuji keterbacaan dengan memberikan kepada 12 orang mahasiswa perguruan tinggi di Kota Bandung. Hal ini bertujuan untuk memastikan agar alat ukur yang digunakan dapat dipahami oleh responden. Berdasarkan masukan dari hasil uji keterbacaan, peneliti menyusun kembali instrumen dalam bentuk yang mudah dipahami oleh responden.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yang dilakukan adalah menyebarkan kuesioner dengan membagikannya kepada mahasiswa yang berada di Kota Bandung. Penyebaran kuesioner dilakukan sebanyak 506 kuesioner.

3. Tahap Pengolahan Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data secara kuantitatif. Pengolahan data diawali dengan melakukan penginputan, yang selanjutnya diolah dengan program *software Winsteps* versi 3.73 untuk melihat gambaran demografis dari partisipan, mencari reliabilitas dari alat ukur. Setelah selesai diolah, kemudian hasilnya diinterpretasi menggunakan teori yang sesuai. Selanjutnya, dibuat kesimpulan mengenai data yang telah diolah sebelumnya, untuk ditentukan diskusi dan saran yang dapat diberikan untuk semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi berupa *Multiple Regression Analysis* (MRA) menggunakan bantuan SPSS versi 23.00, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh atau

kontribusi dari kesepuluh tipe *value* sebagai variabel independen terhadap prasangka seksual sebagai variabel dependen yang kemudian dijabarkan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10}$$

Keterangan:

Y = Variabel prasangka terhadap homoseksual

a = Konstanta nilai y apabila x=0

b = Nilai koefisien regresi

X_1 = *Value self-direction*

X_2 = *Value stimulation*

X_3 = *Value hedonism*

X_4 = *Value achievemen*

X_5 = *Value power*

X_6 = *Value security*

X_7 = *Value conformity*

X_8 = *Value tradition*

X_9 = *Value benevolence*

X_{10} = *Value universalism*

Jika *personal value* naik 1 satuan, maka prasangka naik atau turun sebesar b_1 sehingga digunakan uji analisis *multiple regression* dalam hipotesis statistik sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$

Personal value tidak mempunyai pengaruh terhadap prasangka seksual

2. $H_a : \beta_1 \neq 0$

Personal value tidak mempunyai pengaruh terhadap prasangka seksual

Peneliti terlebih dahulu mentransformasikan data ordinal menjadi data rasio menggunakan pemodelan *Rasch* untuk selanjutnya dilakukan analisis data (Sumintono & Widhiarso, 2015). Transformasi data ini dilakukan karena dalam uji analisis regresi ganda, data yang dapat diolah adalah data rasio. Sementara itu, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap prasangka, maka peneliti melakukan uji regresi linier dan menentukan koefisien determinasi. Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen dengan rumus:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi (*square*) yang dikuadratkan

Kuat lemahnya suatu pengaruh atau kontribusi variabel dapat terlihat dari besaran koefisiennya. Semakin koefisien regresi mendekati angka 0 maka semakin lemah kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen, dan semakin koefisien regresi mendekati angka 1 maka semakin kuat kontribusi suatu variabel.

Setelah dilakukannya analisis regresi, selanjutnya adalah melihat signifikansi dari kontribusi yang terjadi. Analisis signifikansi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat kontribusi atau pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu *personal value* dengan variabel dependen yaitu prasangka seksual. Penentuan signifikansi dapat dilihat pada nilai probabilitas suatu pengaruh yang signifikan. Jika probabilitas lebih dari nilai *alpha* ($\alpha = 0,05$) maka terdapat pengaruh yang tidak signifikan. Sementara, jika probabilitas kurang dari nilai *alpha* ($\alpha = 0,05$) maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

